



## **Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

**Jasmini<sup>1</sup>, Nurfaizah<sup>2</sup>, Dwi Pita Reski<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
SD Negeri Mantingantengah

Email: [fadhiljasmini@gmail.com](mailto:fadhiljasmini@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Negeri Makassar

Email: [nurfaizah.ap@unm.ac.id](mailto:nurfaizah.ap@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
SD Negeri Bontocinde

Email: [dwipita.reski@gmail.com](mailto:dwipita.reski@gmail.com)

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*This research was conducted based on the results of observations on fifth grade students of SD Negeri Mantingantengah, Jakenan District, Pati Regency in thematic learning theme 2 Clean Air for Health Sub Theme 1 The Importance of Clean Air for Breathing Learning 5. Of the 16 new students 7 students or about 43.75% who achieve the minimum completeness criteria. This study aims to increase the activeness and learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri Mantingantengah, Jakenan District, Pati Regency. The method used in this research is classroom action research which is carried out in two cycles. The learning model used in this study is problem based learning (PBL). The research was carried out in two cycles. Based on the research, it can be concluded that the problem based learning (PBL) learning model can increase the activity and learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri Mantingantengah, Jakenan District, Pati Regency. In the first cycle 12 out of 16 children or 75% students reached the minimum Completeness Criteria. In the second cycle 15 of 16 children or 93.75% of students reached the minimum Completeness Criteria.*

**Keywords:** Activity; Learning Outcomes; PBL.

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas V SD Negeri Mantingantengah Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dalam pembelajaran tematik tema 2 Udara bersih Bagi Kesehatan Sub Tema 1 Pentingnya Udara Bersih bagi Pernapasan Pembelajaran 5. Dari 16 siswa baru 7 siswa atau sekitar 43,75% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Mantingantengah Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah problem based learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Mantingantengah Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Pada siklus pertama 12 dari 16 anak atau 75% siswa mencapai KKM. Pada siklus kedua 15 dari 16 anak atau 93,75% siswa mencapai KKM.

**Kata Kunci:** Aktivitas; Hasil Belajar; PBL.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Departemen Pendidikan dan perpusatakaan, 2003: 62). Berkaitan dengan pendidikan, belajar adalah aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap menurut Winkel (dalam Purwanto, 2008: 13).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI no 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar menengah, menjelaskan IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, berisi penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Jadi, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pemberian pengalaman belajar secara langsung dengan mengembangkan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional pasal 1 Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap pembelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (Depdiknas, 2007: 5). Sesuai dengan standar proses tersebut, dalam pembelajaran IPA sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan menantang siswa agar siswa menjadi lebih aktif, tertarik, dan tertantang dalam pembelajaran. Tetapi kenyataan di dalam kelas, pada pembelajaran IPA, guru (peneliti) kurang maksimal dalam menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Namun hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan di sekolah. Salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang bisa atau aktif di dalam kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat peserta didik berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak bermakna bagi kehidupannya kelas. Hal ini berdampak pada minat belajar anak yang berkurang pada pelajaran IPA. Selain itu, karena kurangnya peran peserta didik dalam pembelajaran akan membuat peserta didik pasif, jenuh, dan bosan. Itulah yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini didukung data yang diperoleh peneliti pada materi IPA tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan Sub Tema 1 Pentingnya Udara Bersih bagi Pernapasan Pembelajaran 5. Dari 16 siswa baru 7 siswa atau sekitar 43,75% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Materi pada mata pelajaran IPA adalah konsep yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode ceramah untuk menyampaikan konsep IPA yang bersifat abstrak membuat peserta didik sulit memahami materi. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang masih berfikir konkret. Akibatnya, IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit karena capaian hasil belajar peserta didik masih kurang.

Kunci dalam pembelajaran IPA adalah pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018)

Melihat permasalahan ini, perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran menjadi lebih

baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Penerapan model *problem based learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini karena model *problem based learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Proses pembelajaran dimulai dengan pendefinisian masalah, lalu peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah yang dibahas lalu merancang tujuan dan target yang harus dicapai. Kegiatan selanjutnya adalah mencari bahan-bahan dari berbagai sumber seperti buku di perpustakaan, internet, observasi. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

Ciri-ciri pembelajaran *problem based learning* (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar, pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas, peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, peserta didik memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai konsep. Model pembelajaran *problem based learning* menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai, Nurhayati, 2015)

Hal tersebut juga didukung jurnal penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dilakuakn oleh Yunin Nurun Nafiah dengan judul “Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”, menunjukkan bahwa adanya pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Jurnal selanjutnya oleh Mansurdin yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar”, memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian di atas, maka peneliti menetapkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Wardhani dan Wihardit (2009:1.4) PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi

meningkat. Menurut Arikunto dkk (2014:) dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahap penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan-tahapan tersebut harus terencana sebaik mungkin agar pelaksanaan penelitian dapat terlaksana dan mendapat hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mantingantengah yang sumber datanya adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 16 orang. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Dimana data kualitatif ini nanti akan digunakan untuk menjelaskan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, dan data kuantitatif digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada dua cara yaitu Tes dan Non Tes. Data tes diperoleh dari tes tertulis yang diberikan kepada siswa, dan data non tes diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan dan angket. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa dikelas, wawancara dengan guru, catatan lapangan yang dilakukan peneliti, dan angket yang diperoleh dari siswa. Tujuan dari masing-masing pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu 1) Observasi aktivitas guru dan siswa dikelas bertujuan untuk memperoleh gambaran dan situasi kondisi proses belajar di kelas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menentukan mean, median, modus, nilai terendah dan tertinggi dan ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal dan ditampilkan dalam bentuk persentase. Sedangkan data kualitatif berupa data hasil observasi mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa, wawancara, catatan lapangan, dan angket dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)*, dianalisis dengan mengorganisasikan, mengklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus analisis menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPA pada penelitian ini melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Mantingantengah.

Pembahasan lebih banyak didasarkan pada hasil observasi dan refleksi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II. Secara terperinci pembahasan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar akan dijabarkan sebagai berikut:

### Hasil Observasi Keterampilan Guru

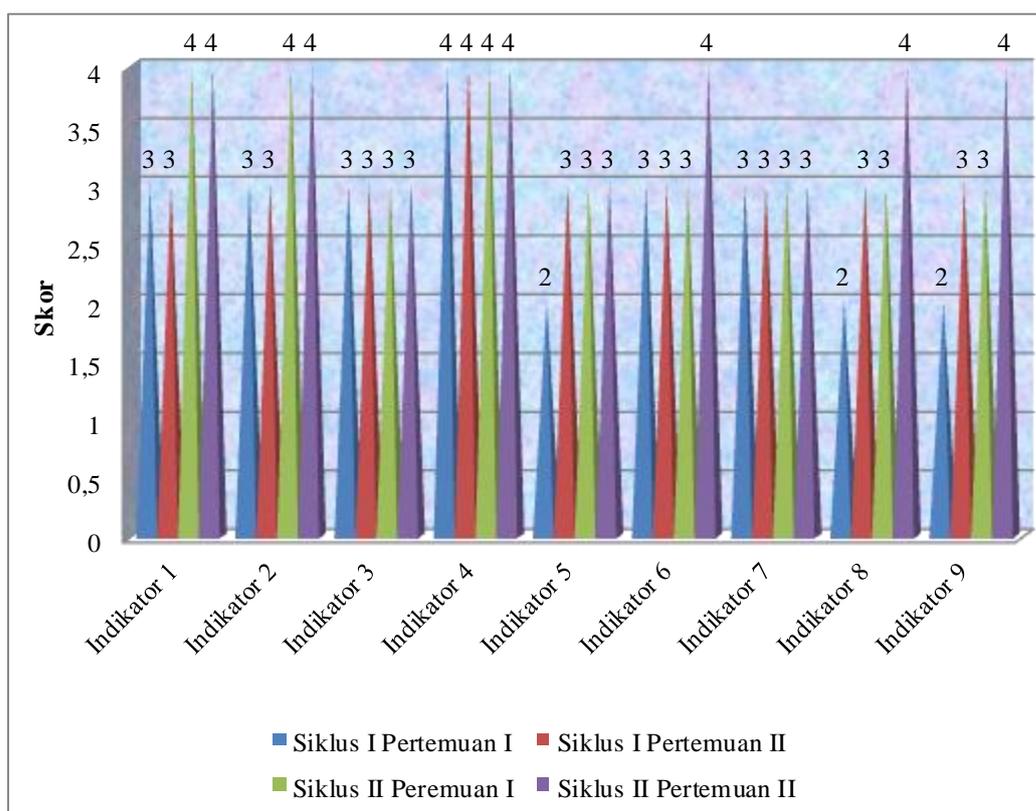
Peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Peningkatan Keterampilan Guru Siklus I dan II

No	Indikator	Perolehan Skor Siklus I			Perolehan Skor Siklus II		
		PI	PII	Rata-rata	PI	PII	Rata-rata
1	Membuka pelajaran	3	3	3	4	4	4
2	Guru menjelaskan materi pelajaran secara klasikal	3	3	3	4	4	4
3	Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang diajarkan	3	3	3	3	3	3
4	Guru menggunakan media powerpoint dalam menjelaskan materi pelajaran	4	4	4	4	4	4
5	Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi	2	3	2,5	3	3	3
6	Guru mengarahkan siswa berdiskusi dalam kerja kelompok	3	3	3	3	4	3,5
7	Guru membimbing siswa berdiskusi dengan kelompoknya	3	3	3	3	3	3

8	Guru memberikan penguatan kepada siswa	2	3	2,5	3	4	3,5
9	Guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi	2	3	2,5	3	4	4
<b>Jumlah skor</b>		<b>25</b>	<b>28</b>	<b>26,5</b>	<b>30</b>	<b>33</b>	<b>32</b>
<b>Persentase</b>		<b>69,4%</b>	<b>77,8%</b>	<b>73,6%</b>	<b>83,3%</b>	<b>91,7%</b>	<b>88,9%</b>
<b>Kategori</b>		<b>B</b>	<b>B</b>	<b>B</b>	<b>SB</b>	<b>SB</b>	<b>SB</b>

Berdasarkan tabel diatas, berikut disajikan diagram 1 peningkatan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II.



**Diagram 1** Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Guru Siklus I dan II

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terencana dan professional (Rusman, 2011:80).

Berdasarkan tabel 1 dan diagram 1 diperoleh hasil observasi keterampilan guru pada pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* menunjukkan bahwa jumlah skor seluruh indikator pada siklus I pertemuan I sebesar 25 dan persentase 69,4% dengan kriteria baik. Siklus I pertemuan II terjadi peningkatan jumlah skor menjadi 28 dan persentase 77,8% dengan kriteria baik. Siklus II pertemuan I memperoleh jumlah skor 30 dan persentase 83,3% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II pertemuan II terjadi peningkatan sehingga jumlah skor menjadi 33 dan persentase 91,7% dengan kriteria sangat baik.

Siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II keterampilan guru mengalami kenaikan skor sebanyak 3. Kemudian siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II keterampilan guru mengalami kenaikan skor sebanyak 3. Keterampilan guru siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami kenaikan skor hal ini terlihat bahwa guru mengalami peningkatan skor saat membimbing siswa untuk berdiskusi, memberi penguatan kepada siswa, dan menyimpulkan serta memberikan evaluasi. Siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II mengalami kenaikan skor dikarenakan guru telah membimbing

siswa dalam diskusi kelompok, memberikan penguatan kepada siswa dan menyimpulkan pembelajaran serta memberikan evaluasi mengalami kenaikan pada semua deskriptor.

Dalam membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi, memberikan penguatan, dan menyimpulkan pelajaran serta memberikan evaluasi memperoleh skor terendah dibandingkan keterampilan lainnya. Dimana siklus I pertemuan I guru hanya memperoleh skor 2 dan siklus I pertemuan II guru memperoleh skor 3. Pada siklus II pertemuan I guru memperoleh skor 3 sedangkan siklus II pertemuan II guru memperoleh skor 3 pada indikator membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi, sedangkan untuk indikator memberikan penguatan kepada siswa dan menyimpulkan pembelajaran serta memberikan evaluasi mendapatkan skor masing-masing 4. Hal ini dikarenakan guru belum memusatkan perhatian siswa pada topik dan tujuan dibentuknya kelompok, guru kurang maksimal dalam membimbing berjalannya diskusi, penguatan telah diberikan namun belum secara hangat dan antusias, belum menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, dan belum bisa menciptakan kondisi yang mendukung siswa untuk mengerjakan evaluasi. Namun pada siklus I pertemuan II dan pada siklus II guru telah mengalami peningkatan skor, hal ini berarti bahwa guru telah melakukan perbaikan dalam membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi, memberikan penguatan, dan menyimpulkan pelajaran serta memberikan evaluasi.

Indikator membuka pelajaran siklus I pertemuan I dan II memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I meningkat menjadi 4, dan pertemuan II juga memperoleh skor 4. Peningkatan terjadi karena saat pembelajaran dimulai, guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan motivasi yang bisa membangkitkan keaktifan siswa. Menurut Usman (2011: 74-108) kegiatan ini termasuk pada keterampilan membuka (*set induction*) ialah upaya guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi belajar kondusif agar perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Komponen keterampilan membuka pelajaran: (1) menarik perhatian siswa; (2) menimbulkan motivasi siswa; (3) memberi acuan; (4) membuat kaitan antara materi yang telah dikuasai siswa.

Menjelaskan materi pelajaran secara klasikal tentang Organ Pernapasan pada Manusia, lingkungan siklus I pertemuan I dan II memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I dan pertemuan II mengalami peningkatan sehingga memperoleh skor 4. Peningkatan ini terjadi karena guru telah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Suprijono (2010:3) belajar merupakan proses mendapatkan pengetahuan, dimana guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang diajarkan, siklus I pertemuan I dan II memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I dan pertemuan II tetap memperoleh skor 3. Dalam indikator ini guru belum memberi pertanyaan secara merata. Kegiatan ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010:99) banyak hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajukan pertanyaan yaitu kelancaran bertanya, penyusunan kata-kata, menstruktur pertanyaan, pemberian waktu untuk berpikir, pemerataan kesempatan secara pindah gilir, penunjukan siswa secara acak, kehangatan dan antusias guru terhadap jawaban siswa, dan perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam pertanyaan yang diajukan.

Menggunakan media powerpoint dalam menjelaskan materi pelajaran siklus I pertemuan I dan II memperoleh skor 4, siklus II pertemuan I dan II juga masih tetap memperoleh skor 4. Saat pembelajaran berlangsung guru telah menggunakan media yang menarik, sesuai dengan materi yang diajarkan, mudah dipahami oleh siswa, serta media yang digunakan ukurannya dapat dilihat oleh semua siswa. Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar, dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran (Djamarah 2010:122).

Membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi siklus I pertemuan I memperoleh skor 2, siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sehingga memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I dan II tetap memperoleh skor 3. Dalam hal ini guru kurang maksimal dalam membimbing berjalannya diskusi. Kegiatan ini termasuk dalam keterampilan membimbing diskusi kecil. Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah (Hasibuan dan Moedjiono 2012: 88).

Guru mengarahkan siswa berdiskusi dalam kerja kelompok pada siklus I pertemuan I dan II memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I juga masih memperoleh skor 3, pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sehingga memperoleh skor 4. Dalam mengarahkan siswa berdiskusi dalam kerja kelompok guru telah menjelaskan tahapan- tahapan dalam kerja kelompok yang disampaikan secara lisan, sudah memastikan siswa sudah paham atau belum terkait penjelasan yang diberikan guru, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan guru telah membimbing siswa selama diskusi kelompok. Menurut Usman (2011: 74-108) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan, memelihara kondisi belajar optimal, dengan mengembalikan susasana belajar yang kondusif bila terjadi gangguan dalam kegiatan pembelajaran.

Membimbing siswa berdiskusi dengan pasangannya pada siklus I pertemuan I dan II memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I dan II juga masih tetap memperoleh skor 3. Dalam membimbing siswa berdiskusi dengan pasangannya guru telah membimbing siswa secara individual, secara kelompok, memberikan tugas-tugas sesuai dengan kebutuhan siswa, namun belum menjalin kerjasama dengan siswa.

Memberikan penguatan kepada siswa siklus I pertemuan I memperoleh skor 2 karena guru dalam memberikan penguatan belum secara hangat dan antusias serta belum menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sehingga memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I mendapatkan skor3, dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sehingga memperoleh skor 4..Penguatan berupa tepuk tangan dan pemberian stiker diberikan kepada siswa yang berani menjelaskan kembali materi di depan kelas,telah menemukan pasangannya terlebih dulu, hal ini menimbulkan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Guru memberikan penguatan secara hangat dan antusias, menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, penguatan diberikan secara langsung dan tidak menunda, dan menghindari penguatan yang bersifat negatif. Menurut Usman (2011: 74-108) penguatan adalah segala bentuk respon, bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi. Prinsip penggunaan penguatan, yaitu: (1) kehangatan dan keantusiasan; (2) kebermaknaan; (3) menghindari penggunaan respons yang negatif.

Indikator terakhir yaitu menyimpulkan pelajaran dan memberikan evaluasi siklus I pertemuan I memperoleh skor 2, pertemuan II memperoleh skor 3, siklus II pertemuan I memperoleh skor 3 dan siklus II pertemuan II memperoleh skor 4.. Guru bersama siswa telah menyampaikan inti pembelajaran secara umum, menciptakan kondisi yang mendukung siswa untuk mengerjakan evaluasi, memberikan evaluasi yang terdiri dari soal pilihan ganda dan esai sesuai dengan materi yang diberikan dan waktu yang wajar untuk mengerjakan, memimpin doa dan guru telah memberikan salam saat pembelajaran diakhiri. Menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. (Rusman, 2014:92)

Berdasarkan paparan tersebut membuktikan bahwa guru telah menguasai Sembilan keterampilan mengajar, yaitu: keterampilan membuka, menjelaskan, bertanya, menggunakan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, , membimbing diskusi kelompok kecil dan perorangan, memberi penguatan, dan menutup pelajaran.

### Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

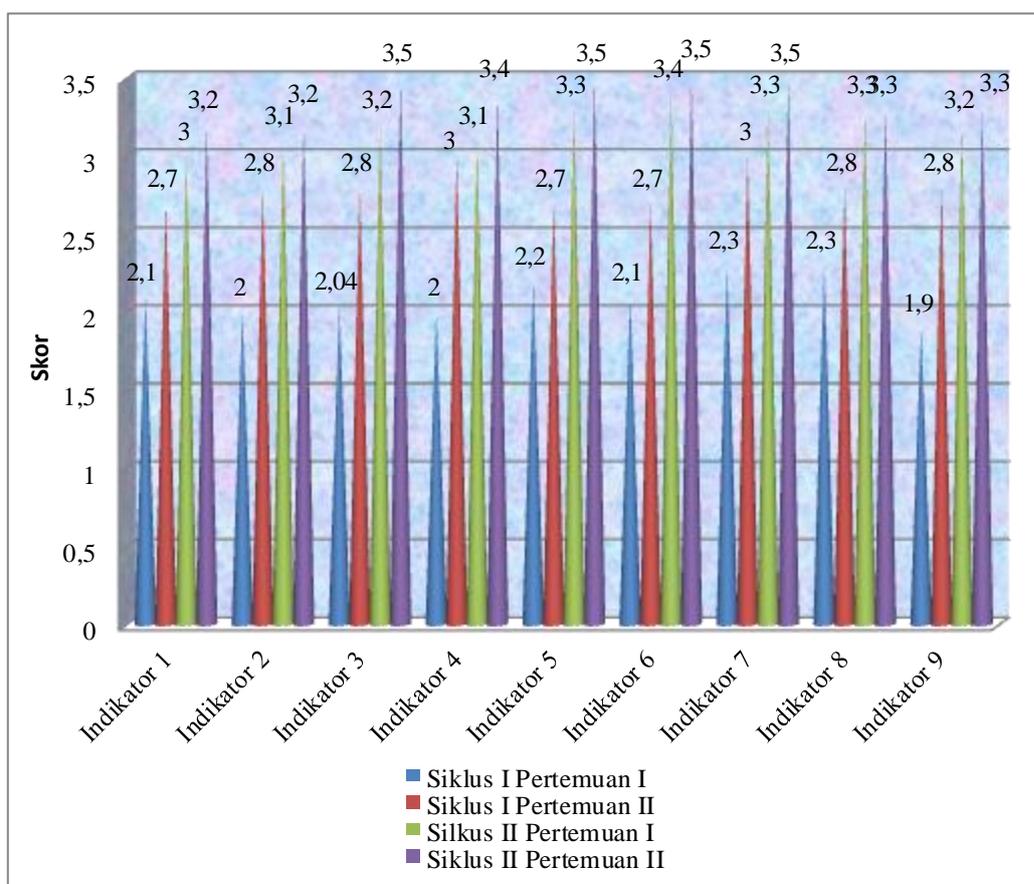
Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media papan flanel pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang dapat dilihat pada tabel 2 dan diagram 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Indikator	Perolehan Skor Siklus I			Perolehan Skor Siklus II		
		PI	PII	Rata-rata	PI	PII	Rata-rata
1	Siswa menanggapi apersepsi	2,1	2,7	2,4	3	3,3	3,15
2	Siswa memperhatikan tujuan	2	2,8	2,4	3,1	3,2	3,15

3	pembelajaran yang disampaikan guru Siswa memperhatikan materi dari guru	2,04	2,8	2,42	3,2	3,5	3,35
4	Memperhatikan media pembelajaran power point	2	3	2,5	3,1	3,4	3,25
5	Siswa terlibat dalam pembagian kelompok kerja	2,2	2,7	2,45	3,3	3,5	3,4
6	Siswa memperhatikan penjelasan cara membuat model alat pernapasan	2,1	2,7	2,4	3,4	3,5	3,45
7	Siswa melaksanakan kerja kelompok yaitu membuat model alat pernapasan	2,3	3	2,65	3,3	3,5	3,4
8	Siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran	2,3	2,8	2,55	3,3	3,3	3,3
9	Siswa mengerjakan evaluasi	1,9	2,8	2,35	3,2	3,3	3,25
<b>Jumlah skor</b>		<b>18,94</b>	<b>25,3</b>	<b>22,12</b>	<b>28,9</b>	<b>30,5</b>	<b>29,7</b>
<b>Persentase</b>		<b>52,8%</b>	<b>70,7%</b>	<b>61,4%</b>	<b>80,3%</b>	<b>85,2%</b>	<b>80,6%</b>
<b>Kategori</b>		<b>C</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>B</b>	<b>SB</b>	<b>SB</b>

Berikut disajikan diagram 2 peningkatan aktivitas dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II.



**Diagram 2** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 2 dan diagram 2, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan I jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 18,94 termasuk dalam kategori cukup dan pada

siklus I pertemuan II jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 25,3 termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan I jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 28,9 termasuk dalam kategori baik dan pada siklus II jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 30,5 termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada siklus I pertemuan I jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 18,94 dan siklus I pertemuan II jumlah skor rata-rata aktivitas siswa 25,3. Peningkatan terjadi karena pada siklus I pertemuan II banyak siswa yang telah memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, memperhatikan materi dari guru, memperhatikan media pembelajaran power point, melaksanakan kerja kelompok yaitu membuat model alat pernapasan, menyimpulkan pelajaran bersama-sama dan mengerjakan evaluasi. Namun ada beberapa indikator yang jumlah skor rata-ratanya masih rendah, diantaranya yaitu: kesiapan siswa dalam menanggapi apersepsi, kurang memperhatikan penjelasan cara membuat model alat pernapasan, dan kurang aktif dalam pembagian kelompok kerja.

Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan I memperoleh jumlah skor rata-rata 28,9 dan siklus II pertemuan II memperoleh jumlah skor rata-rata 30,5. Peningkatan terjadi karena siswa telah menanggapi apersepsi dengan baik, memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik, memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, memperhatikan media pembelajaran berupa power point, memperhatikan cara membuat model alat pernapasan dengan tertib, siswa telah melaksanakan kerja kelompok membuat model alat pernapasan, siswa bersama guru telah menyimpulkan pembelajaran dan mengerjakan evaluasi.

Siswa dalam menanggapi apersepsi siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,1 pertemuan II skor meningkat menjadi 2,7. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3 dan pertemuan II memperoleh skor 3,3. Sebagian besar siswa telah memperhatikan guru dalam melakukan tanya jawab terkait materi yang akan di ajarkan dengan semangat, menjawab pertanyaan dari guru dengan tertib dan sikap yang baik. Kegiatan siswa ini sesuai dengan Diedrich (dalam Hamalik, 2011:172), persiapan siswa termasuk dalam kegiatan emosional, antara lain meliputi minat, membedakan, berani, tenang.

Memperhatikan tujuan pembelajaran yang diampaikan guru siklus I pertemuan I memperoleh skor 2 pertemuan II skor meningkat menjadi 2,8. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,1 dan pertemuan II memperoleh skor 3,2. Sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap antusias dalam memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru secara lisan, namun ada siswa yang belum mengajukan pertanyaan tentang tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Memperhatikan materi dari guru siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,04 pertemuan II skor meningkat menjadi 2,8. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,2 dan pertemuan II memperoleh skor 3,5. Sebagian besar siswa telah bahwa banyak siswa yang telah fokus dalam pembelajaran, mendengarkan penjelasan dari guru, bertanya dengan guru terkait materi yang belum dipahami, dan berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sardiman (2011:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru.

Memperhatikan media pembelajaran power point yang digunakan saat guru menjelaskan materi pembelajaran siklus I pertemuan I memperoleh skor 2, pertemuan II skor meningkat menjadi 3. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,1 dan pertemuan II memperoleh skor 3,4. Dalam memperhatikan media pembelajaran power point yang digunakan saat guru menjelaskan materi pembelajaran banyak siswa yang semangat belajar melalui model *Problem Based Learning (PBL)*, siswa sudah tidak berbicara sendiri saat guru menjelaskan menggunakan media power point, dan siswa tidak bermain sendiri.

Siswa terlibat dalam pembagian kelompok kerja dalam model *Problem Based Learning (PBL)* siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,2, pertemuan II skor meningkat menjadi 2,7. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,3 dan pertemuan II memperoleh skor 3,5. Sebagian besar siswa telah terlibat dalam pembagian kelompok kerja bersama guru, tertib saat mendengarkan penjelasan guru, namun ada siswa yang masih mengganggu temannya saat guru membagi kelompok. Media pembelajaran adalah alat/ wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran (Sugandi, 2007:30).

Siswa memperhatikan penjelasan cara membuat model alat pernapasan siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,1, pertemuan II skor meningkat menjadi 2,7. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,4 dan pertemuan II memperoleh skor 3,5. Siswa telah memperhatikan penjelasan cara membuat model alat pernapasan dengan seksama yang ditayangkan pada power point. Menurut Sardiman (2011:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian

kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar akan lebih baik jika si subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Melaksanakan kerja kelompok yaitu membuat model alat pernapasan, siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,3, pertemuan II skor meningkat menjadi 3. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,3 dan pertemuan II memperoleh skor 3,5. Sebagian siswa telah aktif dalam membuat model alat pernapasan, menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, suara keras, dan hasil kerjanya tepat.

Menyimpulkan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru dan disampaikan secara bersama-sama, siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,3, pertemuan II skor meningkat menjadi 2,8. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,3 dan pertemuan II memperoleh skor 3,3. Sebagian besar siswa telah mengungkapkan kesimpulan dengan bahasa yang mudah diahmi dan sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Namun siswa ada yang belum mencatat kesimpulan dibuku masing-masing.

Mengerjakan eveluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran, siklus I pertemuan I memperoleh skor 1,9, pertemuan II skor meningkat menjadi 2,8. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,2 dan pertemuan II memperoleh skor 3,25. sebagian siswa telah mengerjakan evaluasi sesuai dengan petunjuk soal, menyelesaikan soal evaluasi tepat waktu, siswa sudah tertib dan tenang dalam mengerjakan soal evaluasi, namun ada beberapa siswa yang belum bisa mandiri dalam mengerjakan soal evaluasi.

Memperhatikan media pembelajaran berupa power point siklus I pertemuan I memperoleh skor 2,3 pertemuan II skor menurun menjadi 2,2. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,3 dan pertemuan II memperoleh skor 3,7. Dalam mengikuti pembelajaran sebagian siswa tidak berbicara dengan teman di dekatnya. Ketika guru menjelaskan cara membuat model alat pernapasan sebagian besar siswa telah paham, siswa semangat belajar melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Namun ada beberapa yang bermain sendiri. Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar, dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demin terciptanya tujuan pengajaran (Djamarah 2010:122)

Keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan I memperoleh skor 1,6 pertemuan II skor meningkat menjadi 2. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,1 dan pertemuan II memperoleh skor 3,4. Dalam mengikuti pelajaran siswa telah aktif dalam pembentukan kelompok dan kerja kelompok.

Memperhatikan penjelasan cara membuat model alat pernapasan siklus I pertemuan I memperoleh skor 2 pertemuan II skor meningkat menjadi 2,3. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3 dan pertemuan II memperoleh skor 3,3. Siswa memperhatikan cara membuat model alat pernapasan sesuai dengan yang di jelaskan dan ditunjukkan oleh guru. Dalam penjelasan model alat pernapasan siswa sudah aktif, tertib, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum aktif dalam memperhatikan cara membuat model alat pernapasan. Menurut Sardiman (2011:20) belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar akan lebih baik jika si subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Melaksanakan kerja kelompok yaitu membuat model alat pernapasan siklus I pertemuan I memperoleh skor 1,8 pertemuan II skor meningkat menjadi 2,2. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,2 dan pertemuan II memperoleh skor 3,4. Setiap kelompok telah menyelesaikan membuat model alat pernapasan dan menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas, hasil yang disampaikan tepat, dan menggunakan bahasa mudah dipahami. Namun siswa belum dapat menyampaikan pendapat dengan suara yang keras. Eggn dan Kauchak ( dalam Trianto, 2007:42) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Mengerjakan tugas/ evaluasi siklus I pertemuan I memperoleh skor 2 pertemuan II skor tetap 2. Siklus II pertemuan I meningkat menjadi 3,2 dan pertemuan II memperoleh skor 3,5. Dalam pembelajaran siswa telah mengerjakan evaluasi sesuai petunjuk, dan waktu mengerjakan secara individu. Namun ada beberapa siswa yang masih membuka buku dan belum mengumpulkan evaluasi tepat waktu. Menurut Djamarah (2008:113) evaluasi dapat memberikan data yang akurat, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan memprogramkan kegiatan belajar mengajar yang baik.

Aktivitas siswa dalam pelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* didukung oleh pendapat Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2011:89-91) pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan nilai. Aktivitas siswa tersebut terdiri dari: 1) Siswa menanggapi apersepsi dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*oral activities, Mental activities*); 2) Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru (*Emotional activities*); 3) siswa memperhatikan penjelasan materi dari guru berbantuan media power point (*Listening activities*); 4) Memperhatikan media pembelajaran power point (*visual activities*); 5) Siswa terlibat dalam pembagian kelompok kerja (*Visual activities*); 6) Siswa memperhatikan penjelasan guru cara membuat model alat pernapasan (*Motor activities*); 7) Siswa melaksanakan kerja kelompok yaitu membuat model alat pernapasan (*Motor activities*); 8) Siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran (*mental activities*); 9) Siswa mengerjakan evaluasi (*Writing and emotional activities*).

**Hasil Observasi Hasil Belajar**

Peningkatan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Mantingantengah dalam pembelajaran IPA melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dari siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 3**  
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Tahapan Siklus	Persentase Ketuntasan Belajar		Rata-rata
	Pertemuan I	Pertemuan II	
Siklus I	48,5%	75%	61,75%
Siklus II	81,8%	93,75%	87,78%

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Probel Based Learning (PBL)* pada siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II dapat dijabarkan dalam diagram sebagai berikut:



Diagram 3 Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar siklus I dan II

Berdasarkan tabel 3 dan diagram 3 hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model *Probel Based Learning (PBL)*, mengalami peningkatan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II sebesar 64,9 menjadi 76,2 dan Siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II yaitu 82,3 menjadi 89,4.

Berdasarkan data tersebut, pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II pertemuan II sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 93,75% siswa mengalami ketuntasan belajar individual  $\geq 67$ .

Hasil belajar siswa yang telah dipaparkan diatas didapatkan dari mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Menurut Ahmad Rifa'i (2011:85) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia

menerima pengalaman belajar. Hasil belajar didapat setelah siswa mengalami kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku bergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Model *Probel Based Learning (PBL)* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Media power point adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Karena penyajian seketika, kecuali menarik perhatian siswa, penggunaan power point dapat membuat sajian lebih efisien. Oleh karena itu pembelajaran IPA melalui model *Probel Based Learning (PBL)* berbantuan media power point dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang diterapkan karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan uraian dan kajian atas data-data yang berhasil dihimpun selama pelaksanaan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Mantingantengah dapat meningkatkan keterampilan guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi keterampilan guru pada siklus I memperoleh jumlah skor 26,5 dengan persentase 73,6% dan kategori baik (B) kemudian meningkat pada siklus II memperoleh skor rata-rata menjadi 32 dengan persentase 88,9% dan kategori sangat baik (SB). Dengan demikian keterampilan guru telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya baik. *Problem based Learning* dapat digunakan guru untuk memantapkan materi dalam pembelajaran, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis dan munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.
2. Melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Mantingantengah dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan tim peneliti yang menyatakan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran selalu meningkat. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh jumlah skor 22,12 persentase 61,4% dengan kriteria cukup (C) dan meningkat dengan memperoleh jumlah skor 29,7 persentase 80,6% dengan kriteria sangat baik (SB) pada siklus II. Siswa dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai pilihan belajar yang baru karena model ini lebih mempermudah siswa untuk memperdalam materi yang diajarkan dan mengajarkan siswa untuk memecahkan suatu masalah.
3. Melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Mantingantengah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari analisis hasil evaluasi siswa yang selalu meningkat. Pada siklus I hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 61,75% kemudian pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dan mencapai ketuntasan klasikal sebesar 87,78%. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan peneliti yaitu ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85% dengan ketuntasan individu  $\geq 67$  (KKM).

Dengan demikian ketiga variabel penelitian di atas sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan hipotesis yang peneliti rumuskan terbukti/diterim, yaitu melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Mantingantengah.

### Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan memperhatikan catatan-catatan sebagai hasil refleksi selama pelaksanaan penelitian, maka pada kesempatan ini peneliti sampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya masalah atau kesulitan yang timbul melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN Mantingantengah adalah karena peneliti belum terbiasa menggunakan model *Problem Based Learning* tersebut. Oleh karenanya diperlukan persiapan yang matang agar model *Problem Based Learning* benar-benar mencapai sasaran dan tujuan penggunaannya.

- b. Agar anak selalu mempunyai keinginan untuk mengikuti pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*, peneliti perlu menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan, peneliti dengan siswa saling terbuka, sehingga dapat menghilangkan perasaan malu-malu dan takut bertanya maupun mengeluarkan pendapat atau memberikan tanggapan saat pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasibuan dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negri 001 Kecamatan Sinaboi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati, N. 2015. Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas Xi Sman 5 Padang. *Pillar Of Physics Education*, 6 (2).
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. *Model- model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wihardit, Kuswaya dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka